



## PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

### Buku Cerita Anak berbasis Kearifan Lokal Payung Geulis Tasikmalaya untuk Siswa SD

Ayu Ratnasari<sup>1</sup>, Yusuf Suryana<sup>2</sup>, Seni Apriliya<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya  
ayu.ratnasari@student.upi.edu<sup>1</sup>, yusufsuryana@upi.edu<sup>2</sup>, seni\_apriliya@upi.edu<sup>3</sup>

#### Abstract

*A children's story book based on the local wisdom of Tasikmalaya city in elementary school one of them in Cibereum elementary school is still not available. This is based on preliminary study results conducted through interviews and observations. Books in elementary school or in libraries are books of general knowledge, and books of local wisdom. Based on a dispersed questionnaire, elementary school students still do not know thoroughly about Payung Geulis. Therefore, the solution given in this study is to develop a children's story book based on local wisdom of Payung Geulis for students of elementary school in Tasikmalaya. The book designed in this study is expected to preserve local culture, provide knowledge to students related to local culture, and can be a material to improve literacy culture. Research method that used is Educational Design Research (EDR) Reeves's model, because this study will provide a children's story book that can be used in learning process. This study was conducted in grade IV of the Cibereum State Elementary School with respondent as many as 20 students. This study was also conducted to some students in public elementary school of Urug to give assesment to children's story book based on local wisdom of Payung Geulis Tasikmalaya. The results of study showed that after reading story book based on local wisdom of PayungGeulis Tasikmalaya, students knowledge related to Payung Geulis become increasing so that children's story book based on local wisdom of Payung Geulis Tasikmalaya feasible for use in elementary school.*

**Keywords:** children's story book, local wisdom, didactic literature, payung geulis.

#### Abstrak

Buku cerita anak berbasis kearifan lokal kota Tasikmalaya di Sekolah Dasar salah satunya di SDN 1 Cibereum masih belum tersedia. Hal ini didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara dan observasi. Buku yang terdapat di Sekolah Dasar ataupun di perpustakaan merupakan buku pengetahuan dan buku kearifan lokal yang bersifat umum. Berdasarkan penyebaran angket, siswa Sekolah Dasar masih belum mengetahui secara menyeluruh terkait payung geulis. Oleh karena itu, solusi yang diberikan dalam penelitian ini adalah mengembangkan buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya untuk siswa Sekolah Dasar. Buku yang dirancang dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pembelajaran di sekolah dasar khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, buku cerita anak ini diharapkan dapat melestarikan budaya lokal, memberikan pengetahuan kepada siswa terkait budaya lokal serta dapat menjadi bahan untuk meningkatkan budaya literasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Educational Design Research* (EDR) model Reeves karena penelitian ini akan dihasilkan sebuah buku cerita anak yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN 1 Cibereum dengan responden sebanyak 20 siswa. Penelitian ini juga dilakukan kepada beberapa siswa SDN 1 Urug untuk memberikan penilaian terhadap buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah membaca buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya pengetahuan siswa terkait payung geulis menjadi meningkat sehingga buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya layak untuk digunakan di Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** buku cerita anak, kearifan lokal, sastra didaktis, payung geulis.

#### PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar disampaikan secara tematik, yakni pembelajaran yang diintegrasikan ke dalam sebuah tema. Menurut

Poerwadarminta (dalam Resmini, 2006, hlm. 54) "tema adalah pokok pikiran atau gagasan yang menjadi pokok pembicaraan". Pembelajaran bahasa Indonesia pada

kurikulum 2013 ditujukan agar siswa mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diharapkan. Seel dan Richey (dalam Abdullah, hlm. 219) mengartikan sumber belajar sebagai “segala sumber pendukung untuk kegiatan belajar, termasuk sistem pendukung dan materi serta lingkungan sekitar”.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar salah satu tujuannya yaitu agar siswa Sekolah Dasar dapat mengapresiasi sastra. Dalam hal ini, siswa dituntut memahami karya sastra contohnya cerita anak. Siswa dapat mengapresiasi sastra sesuai dengan pendapatnya sendiri. Nurgiyantoro (2010, hlm. 6) menyatakan bahwa “sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan”. Sedangkan Resmini dan Juanda (2007, hlm. 171) menyatakan bahwa “bacaan sastra untuk anak-anak adalah bentuk karya sastra yang disusun untuk konsumsi anak”. Dengan demikian, cerita yang diberikan untuk anak-anak harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Menurut Dra. Lis Setiawati (dalam Susilawati, 2016, hlm. 159-167)

“cerita anak-anak dapat dikelompokkan berdasarkan perkembangan jiwa anak, sesuai dengan usia anak Sekolah Dasar. Anak-anak Sekolah Dasar dapat dikelompokkan pada usia antara 6-13 tahun. Jika dikelompokkan berdasarkan jenjang kelasnya, usia 6-9 masuk ke dalam kelas rendah, sedangkan usia 10-13 tahun termasuk kelas tinggi”.

Cerita anak yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia merupakan cerita tentang daerah-daerah yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya kebudayaan salah satunya kota Tasikmalaya. Kota Tasikmalaya memiliki banyak sekali kearifan lokal yang menjadi ciri khas daerah Tasikmalaya. Menurut Nadlir (2014) “*local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah”.

Kearifan lokal kota Tasikmalaya haruslah dilestarikan. Salah satu bentuk pelestarian yakni dengan menuangkan kebudayaan daerah Tasikmalaya ke dalam bentuk tertulis, contohnya yaitu buku cerita anak. Sebuah sastra (buku cerita anak) berbasis kearifan

lokal payung geulis Tasikmalaya dapat dikatakan sebagai sastra didaktis karena memuat nilai-nilai kedadaktisan. Menurut Abrams (dalam Sumiyadi, 2010, hlm. 1) "sastra didaktis merupakan karya sastra yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu, baik yang bersifat teoretis maupun praktis, atau mungkin juga untuk mengukuhkan suatu tema atau doktrin moral, religi, atau filsafat dalam bentuk fiktional, imajinatif, persuasif, dan impresif".

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait ketersediaan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya, didapatkan data bahwa di Sekolah Dasar Tasikmalaya buku cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya masih belum tersedia. Siswa Sekolah Dasar masih belum secara menyeluruh mengetahui kearifan lokal kota Tasikmalaya. Selain itu, diperlukannya buku-buku pengayaan untuk meningkatkan minat baca-tulis di Indonesia. Data terakhir yang dilansir Central Connecticut State University pada bulan Maret 2016 menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dalam pemeringkatan literasi Internasional (dalam Damshauser, 2016). Dengan melihat beberapa kondisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dibutuhkannya sebuah buku cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya sebagai penunjang

pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, sebagai salah satu cara untuk melestarikan budaya daerah di Indonesia, sebagai bahan pengayaan untuk siswa Sekolah Dasar dan sebagai bahan untuk meningkatkan budaya minat baca-tulis di Indonesia.

Solusi yang diberikan oleh peneliti yaitu dengan mengembangkan buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya untuk Sekolah Dasar. Buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya yang dikembangkan oleh peneliti dalam penyajiannya disesuaikan dengan melihat karakteristik bahan bacaan cerita anak. Resmini (2007, hlm. 171-173) menyatakan bahwa ciri-ciri bacaan cerita anak-anak bila ditinjau dari beberapa segi antara lain (1) bentuk penyajian sastra anak-anak memperhatikan format buku, bentuk huruf, variasi warna kertas, ukuran huruf, dan kekayaan gambar, (2) bahasa yang digunakan harus sederhana dan mempertimbangkan perkembangan bahasa anak usia SD, (3) pemilihan kata dan gaya bahasa hendaknya menggunakan kata dan gaya bahasa yang konkret sesuai dengan perkembangan kognitif anak, (4) tokoh tidak lebih dari 6 pelaku, latar hendaknya disesuaikan kedekatannya dengan kehidupan anak, plot berpusat pada satu cerita dan tema bacaan cerita anak biasanya sesuai

dengan minat anak misalnya tentang keluarga, berteman, cerita misteri, petualangan, fantasi, dan sebagainya.

Dengan demikian, buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya yang dikembangkan oleh peneliti dapat digunakan oleh anak-anak usia Sekolah Dasar karena dirancang sesuai kebutuhan dan tingkat kognitif anak.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Educational Design Research* (EDR) model Reeves. Menurut Plomp (dalam Lidinillah, 2011), *design research* adalah:

Suatu kajian sistematis tentang merancang, mengembangkan dan mengevaluasi intervensi pendidikan (seperti program, strategi dan bahan pembelajaran, produk dan sistem) sebagai solusi untuk memecahkan masalah yang kompleks dalam praktik pendidikan, yang juga bertujuan bertujuan untuk memajukan pengetahuan kita tentang karakteristik dari intervensi-intervensi tersebut serta proses perancangan dan pengembangan.

Metode penelitian yang digunakan adalah EDR karena dalam penelitian ini mengembangkan sebuah produk sebagai penunjang pembelajaran di Sekolah Dasar. Partisipan dalam penelitian ini adalah

beberapa dosen dan perajin payung geulis. Penelitian ini membahas rancangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya untuk Sekolah Dasar dilakukan secara berdiskusi dengan para ahli. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan mencari informasi yang akurat terkait payung geulis dengan melakukan wawancara kepada perajin payung geulis.

Berikut dijelaskan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dan instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini:

##### 1. Observasi

Observasi dilakukan pada saat studi pendahuluan untuk mengetahui ketersediaan bahan bacaan cerita anak dengan konten kearifan lokal. Observasi ini dilakukan dengan cara non-sistematis, artinya peneliti tidak menggunakan instrumen pengamatan.

##### 2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan kepada pengrajin payung geulis, guru sebagai praktisi pada saat studi pendahuluan. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara yang disusun untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari narasumber.

##### 3. Studi Literatur

Studi literatur dilaksanakan ke Perpustakaan Nasional dan Dinas Perindustrian kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil studi literatur, peneliti menemukan fakta bahwa ketersediaan buku tentang

kearifan lokal kota Tasikmalaya termasuk payung geulis masih belum tersedia. Baik di Perpustakaan Nasional ataupun di Dinas Perindustrian kota Tasikmalaya. Dengan demikian, hal tersebut dapat meyakinkan peneliti untuk mengembangkan produk cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya.

#### 4. *Focus Group Discussion* (FGD) atau wawancara kelompok

FGD dilakukan untuk mengetahui pendapat, pandangan, pemikiran kelompok mengenai suatu hal pada saat sebelum mulai perancangan atau sesudah menghasilkan sebuah produk.

#### 5. Angket (kuisisioner)

Kuisisioner ini ditujukan kepada siswa kelas IV SDN 1 Cibeureum pada saat studi pendahuluan dan setelah buku cerita anak selesai. Angket yang diberikan pada saat studi pendahuluan, bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang kearifan lokal payung geulis. Sedangkan angket yang diberikan setelah produk buku cerita anak selesai, bertujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa terkait kearifan lokal payung geulis setelah membaca buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya. Selain itu, penyebaran angket juga dilakukan pada beberapa siswa SDN 1 Urug untuk mengetahui respons terhadap buku cerita

anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini akan menghasilkan sebuah produk buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya untuk sekolah dasar. Perancangan dan pengembangan buku cerita anak tersebut didasarkan pada hasil studi pendahuluan terkait ketersediaan buku cerita anak berbasis kearifan lokal kota Tasikmalaya yang ada di sekolah dasar Tasikmalaya salah satunya yaitu di SDN 1 Cibeureum. Studi pendahuluan yang dilakukan yaitu dengan wawancara, observasi dan penyebaran angket dan studi literatur. Berikut akan dideskripsikan hasil wawancara, hasil observasi, hasil penyebaran angket dan hasil studi literatur.

#### 1. Hasil wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui ketersediaan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya yang ada di sekolah dasar Tasikmalaya salah satunya di SDN 1 Cibeureum dan untuk mencari informasi yang akurat terkait payung geulis Tasikmalaya. Wawancara dilakukan dengan guru kelas IV SDN 1 Cibeureum, Kepala Seksi Kurikulum Dinas Pendidikan kota Tasikmalaya dan perajin payung geulis.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru SDN 1 Cibeureum, diketahui bahwa kearifan lokal kota Tasikmalaya

seperti payung geulis, mendong, kelom geulis dan bordir masih belum secara spesifik pemaparannya dalam pembelajaran, apalagi dalam cerita anak. Oleh karena itu, siswa Sekolah Dasar hanya sebatas mengetahui berbagai jenis kearifan lokal kota Tasikmalaya, tetapi belum memahami secara menyeluruh.

Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan Dinas Pendidikan untuk mengetahui ketersediaan buku cerita anak berbasis kearifan lokal kota Tasikmalaya yang ada di Sekolah Dasar di Tasikmalaya. Didapatkan hasil bahwa kearifan lokal kota Tasikmalaya yang diajarkan di sekolah dasar termuat pada pembelajaran muatan lokal Bahasa Sunda dan seni budaya. Kearifan lokal seperti payung geulis, kelom geulis, dan lain-lain tidak secara khusus dipelajari dalam pembelajaran di sekolah. Buku cerita anak yang ada di sekolah dasar masih bersifat umum. Belum adanya materi tentang kearifan lokal yang dituangkan ke dalam cerita anak, termasuk kearifan lokal kota Tasikmalaya.

Setelah melakukan wawancara terkait ketersediaan buku cerita anak berbasis kearifan lokal kota Tasikmalaya, dilakukan juga wawancara kepada perajin payung geulis untuk mendapatkan data yang akurat mengenai payung geulis sehingga dapat dijadikan konten dalam perancangan buku

cerita anak berbasis kearifan lokal kota Tasikmalaya. Berbagai data didapatkan dari wawancara tersebut, seperti pencetus pertama payung geulis Tasikmalaya, fungsi awal dan fungsi zaman sekarang payung geulis, bahan dasar payung geulis, motif payung geulis, tahun pertama pembuatan payung geulis, teknik membuat payung geulis, serta teknik menghias payung geulis.

## 2. Hasil observasi

Untuk mendapatkan data awal terkait ketersediaan buku bacaan cerita anak berbasis kearifan lokal kota Tasikmalaya, dilakukan observasi di perpustakaan SDN 1 Cibeureum. Dari kegiatan observasi tersebut diketahui bahwa cerita anak yang ada di perpustakaan bukan tentang kearifan lokal, dan juga buku tentang kearifan lokal Tasikmalaya yang ada di perpustakaan masih bersifat umum. Setelah peneliti mengobservasi beberapa buku cerita anak dan melakukan wawancara dengan petugas perpustakaan, ternyata belum tersedia buku cerita anak berbasis kearifan lokal kota Tasikmalaya.

## 3. Hasil penyebaran angket

Penyebaran angket ini dilakukan kepada 20 siswa SDN 1 Cibeureum kelas IV untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya.

Didapatkan data bahwa pengetahuan awal siswa tentang payung geulis masih rendah. Kebanyakan siswa hanya mengetahui bentuk payung geulis namun masih belum mengetahui secara menyeluruh tentang payung geulis.

#### 4. Hasil studi literatur

Studi literatur dilaksanakan ke Perpustakaan Nasional dan Dinas Perindustrian kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil studi literatur, peneliti menemukan fakta bahwa ketersediaan buku cerita anak tentang kearifan lokal kota Tasikmalaya belum tersedia. Dengan demikian, hal tersebut dapat meyakinkan peneliti untuk mengembangkan buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya untuk sekolah dasar.

Tahap, selanjutnya dilakukan pembahasan mengenai pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya untuk sekolah dasar. Dalam hal ini, akan membahas mengenai identifikasi dan analisis masalah tentang ketersediaan buku cerita anak berbasis kearifan lokal, mendeskripsikan pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya, menjelaskan hasil uji coba buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya serta mendeskripsikan hasil akhir pengembangan buku cerita anak

berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya.

1. Ketersediaan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya di sekolah dasar Tasikmalaya yaitu di SDN 1 Cibeureum Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SDN 1 Cibeureum dan Dinas Pendidikan kota Tasikmalaya didapatkan bahwa belum tersedianya buku cerita anak dengan konten kearifan lokal, termasuk kearifan lokal Tasikmalaya. Buku cerita anak dengan konten kearifan lokal atau budaya lokal masih belum tersedia.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, cerita anak yang terdapat dalam buku pegangan siswa yaitu cerita dari daerah luar pulau Jawa, salah satunya Minangkabau. Dengan demikian, akan mempersulit guru dan siswa yang berada di luar daerah Minangkabau sehingga guru harus mencari sumber lain yang relevan dengan daerah tempat tinggal siswa. Selain itu, di sekolah dasar kearifan lokal hanya dibahas di pembelajaran muatan lokal (Sunda). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, cerita anak yang disajikan masih umum.

Berkaitan dengan hasil wawancara terkait belum adanya buku cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya, maka peneliti memberikan sebuah solusi. Solusi yang diberikan oleh peneliti yaitu produk buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung

geulis Tasikmalaya untuk siswa sekolah dasar. Produk buku cerita anak ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber belajar pada pembelajaran di sekolah dasar. Sejalan dengan menurut Dwi Sunar Prasetyono (dalam Shofaussamawati, 2014, hlm. 47-59) “guru tidak hanya mengajar secara searah, tetapi juga harus melakukan banyak dialog dengan menggunakan sumber informasi yang ada, misalnya buku”. Dalam hal ini, guru dituntut untuk tidak mengandalkan satu sumber belajar, melainkan harus dari berbagai sumber.

## 2. Proses rancangan/desain buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya untuk siswa sekolah dasar

Pada proses pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya untuk sekolah dasar dibahas mengenai konten kedidaktisan kearifan lokal payung geulis dan struktur cerita. Penjelasan secara rinci sebagai berikut:

### a. Aspek muatan didaktis

Dalam hal ini, akan dijelaskan mengenai beberapa konten kedidaktisan kearifan lokal payung geulis yang bisa menambah pengetahuan siswa Sekolah Dasar. Menurut Abrams (dalam Sumiyadi, 2010, hlm. 1) “sastra didaktis merupakan karya sastra yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu, baik yang bersifat teoretis maupun praktis, atau mungkin juga untuk

mengukuhkan suatu tema atau doktrin moral, religi, atau filsafat dalam bentuk fiksional, imajinatif, persuasif, dan impresif”. Muatan didaktis yang ada dalam buku cerita ini mengenai fungsi payung geulis, sentra payung geulis, sejarah payung geulis, pemasaran payung geulis, jenis dan motif payung geulis.

### b. Struktur cerita

Tahap selanjutnya yakni menyusun struktur cerita. Struktur cerita terdiri dari beberapa unsur intrinsik. Unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita diantaranya tema, tokoh, penokohan, alur, setting tempat dan amanat.

Tema yang dipilih oleh peneliti yaitu tema petualangan. Tema tersebut dipilih karena siswa sekolah dasar menyukai petualangan. Siswa sekolah dasar lebih tertarik pada hal yang baru dan suka tantangan.

Di dalam penyusunan struktur cerita dengan tokoh cerita sebanyak 8 pelaku. Banyaknya tokoh dalam cerita disesuaikan dengan kebutuhan. Tokoh utama dalam cerita tersebut yaitu Aki Jae, Euis, Cici dan Asep. Tokoh pembantu dalam cerita tersebut yaitu Bapak Euis, supir angkot, Pak Warsono dan pekerja payung geulis.

## 3. Kelayakan buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya

Ada beberapa tahap yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan buku cerita anak



berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya untuk siswa sekolah dasar, diantaranya:

a. Validasi buku cerita anak

Tahap selanjutnya yaitu validasi buku cerita anak. Buku cerita anak yang dirancang oleh peneliti di validasi oleh beberapa validator. Validasi buku cerita anak dilakukan oleh tiga orang, yakni dari dosen UPI Tasikmalaya dan guru sekolah dasar. Validasi buku cerita anak yang dinilai oleh dosen terkait: (1) kesesuaian dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum, (2) representasi kedidaktisan, (3) struktur buku, (4) kesesuaian dengan karya sastra, (5) kesesuaian dengan tujuan pendidikan. Sedangkan validasi buku cerita anak yang dinilai oleh guru terkait: (1) kebahasaan, (2) kesesuaian bahasa dengan perkembangan kognitif siswa, (3) unsur intrinsik. Hasil dari validasi buku cerita anak yang diberikan oleh dosen dan guru sekolah dasar, menjadi masukan untuk peneliti untuk memperbaiki produk buku cerita anak agar layak digunakan untuk sekolah dasar.

b. Revisi buku cerita anak

Berdasarkan hasil dari validasi produk yang diberikan oleh beberapa validator baik berupa kritik, saran, tanggapan atau masukan, selanjutnya dilakukan perbaikan terhadap produk buku cerita anak yang dirancang. Kritik yang diberikan terkait

konten buku cerita akan direvisi terkait keterbahasaan. Selanjutnya, hasil revisi produk mengenai konteks buku cerita anak akan di revisi terkait struktur buku, ilustrasi dan layout.

c. Uji coba buku cerita anak

Setelah dilakukan validasi buku cerita anak oleh beberapa ahli, tahap selanjutnya adalah uji coba buku cerita anak. Uji coba buku cerita dilakukan dengan dua aspek penilaian, yakni aspek konten dan aspek konteks buku cerita anak. Aspek konten dilakukan dengan memberikan naskah cerita saja kepada siswa kelas IV SDN 1 Cibeureum, hal ini untuk mengukur keberhasilan cerita anak payung geulis yang dirancang oleh peneliti. Sedangkan aspek konteks dilakukan kepada beberapa siswa SDN 1 Urug dengan menguji respons anak terhadap rancangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya.

4. Produk akhir buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya

Setelah seluruh tahap sudah selesai dilakukan, tahap selanjutnya yaitu menyusun produk akhir buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya yang terdiri dari penyusunan struktur buku dan refleksi buku.

a. Struktur buku

Buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya tersusun dari

cover depan, halaman judul, kata pengantar, daftar isi, pemetaan kompetensi dasar, pengenalan para tokoh, isi cerita, pengenalan penulis, cover belakang.

#### b. Refleksi Buku Cerita Anak

Setelah semua tahapan sudah diselesaikan mulai dari identifikasi dan analisis masalah, pengembangan desain produk sampai implementasi produk, tahap selanjutnya yaitu refleksi produk. Refleksi produk akan menghasilkan produk akhir berupa buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya.

##### 1. Kelebihan

- a. Dirancang dengan memperhatikan tingkat kognitif siswa
- b. Dirancang dengan memperhatikan bahasa yang sederhana
- c. Dapat digunakan sebagai sumber belajar di dalam kelas
- d. Dapat digunakan sebagai bahan pengayaan
- e. Dikembangkan berdasarkan informasi dari sumber yang akurat
- f. Dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan literasi budaya dan secara umum
- g. Dapat melestarikan budaya lokal dalam bentuk tertulis
- h. Dilengkapi dengan desain, layout dan ilustrasi gambar
- i. Menggunakan warna yang bervariasi

j. Produk dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran bahasa Indonesia, muatan lokal dan seni budaya

##### 2. Kekurangan

- a. Ilustrasi gambar terlalu sederhana
- b. Tidak ada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang khusus membahas produk buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya untuk siswa sekolah dasar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 1 Cibeureum dan kepala seksi kurikulum dinas pendidikan, didapatkan data bahwa ketersediaan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya masih belum tersedia.
2. Pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya untuk siswa sekolah dasar dirancang dengan konten kedidaktisan kearifan lokal payung geulis dan struktur cerita. aspek kedidaktisan kearifan lokal payung geulis berisi mengenai fungsi payung geulis, sentra payung geulis, sejarah payung geulis, pemasaran payung geulis, jenis dan motif payung geulis. Struktur cerita terdiri dari beberapa unsur intrinsik. Unsur

intrinsik yang terdapat dalam cerita diantaranya tema, tokoh, penokohan, alur, setting tempat dan amanat.

3. Setelah melakukan validasi dan revisi produk, peneliti melakukan proses uji coba kepada siswa kelas IV SDN 1 Cibureum dan beberapa siswa SDN 1 Urug. Proses uji coba dilakukan untuk mengetahui kelayakan produk serta respons siswa terhadap produk buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya. Buku cerita anak tersebut berjudul "Tiga Sekawan dan Payung Geulis". Respons siswa terhadap buku cerita anak tersebut sangat baik. Siswa sangat antusias saat membaca buku cerita anak yang dirancang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya untuk sekolah dasar yang berjudul "Tiga Sekawan dan Payung Geulis" layak untuk digunakan di sekolah dasar.

4. Refleksi dari pengembangan produk setelah melakukan tahap validasi dan uji coba produk yaitu menghasilkan produk akhir berupa buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya untuk siswa sekolah dasar dengan judul "Tiga Sekawan dan Payung Geulis". Produk buku cerita anak ini diperuntukkan kepada siswa kelas IV sekolah dasar yang

menggunakan kurikulum 2013 (revisi). Buku cerita anak ini layak dibaca karena memuat nilai-nilai didaktis terkait budaya lokal yakni payung geulis. Setelah membaca buku ini, diharapkan siswa mendapatkan pengetahuan baru yang bermanfaat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Volume 12 (2), hlm. 216-231
- Damshausser, B. (2016). Belajar Dunia Kepada Teks. *Seminar Internasional Riksa Bahasa 10*. Bandung: Tidak diterbitkan
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 2 (2), hlm. 300-330
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Lidinillah, D.A.M. (2011). *Educational Design Research : a Theoretical Framework for Action*. UPI Kampus Tasikmalaya
- Resmini, N. & Juanda, D. (2007). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI Press
- Resmini, N. & Hartati, T. (2006). *Kapita Selekta Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI PRESS
- Shofaussamawati, (2014). Menumbuhkan Minat Baca dengan Pengenalan Perpustakaan Pada Anak Sejak Dini. *Jurnal Libraria*. Volume 2 (1), hlm. 47-59

Sumiyadi. (2010). *Sastra Pendidikan dan Pendidikan Sastra*. Bandung: Tidak diterbitkan

Susilawati, N. dkk. (2016). Rekonstruksi Cerita Rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran berdasarkan Pendekatan Struktural. *Pedadidaktika*. Volume 3 (2), hlm. 159-167